

# **Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Audit Lag, dan Disclosure Pada Opini Audit Going Concern**

Yasmin Afnan, Erna Hernawati dan Ranti Nugraheni

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

yasmin.afnan@upnvj.ac.id erna\_hernawati@yahoo.com ranti.nugraheni@upnvj.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, *Audit Lag*, dan *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Teknik sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Sebanyak 33 perusahaan terpilih menjadi sampel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan laporan auditor yang diterbitkan perusahaan sektor perbankan. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 20 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan tingkat signifikansi 0,002. *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan tingkat signifikansi 0,001. *Audit Lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan tingkat signifikansi 0,713. *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan tingkat signifikansi 0,985.

**Kata Kunci:** Kualitas Audit; *Debt Default*; *Audit Lag*; *Disclosure*; Opini Audit *Going Concern*

## **Abstract**

*This study aims to determine the effect of Audit Quality, Debt Default, Audit Lag, and Disclosure on the Acceptance of Going Concern Audit Opinion. The object of this study are banking companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2014-2018. The sampling technique used is purposive sampling method with predetermined criteria. A total of 33 companies were selected as samples. The data used for this research are secondary data derived from annual reports and auditor reports issued by banking companies. The test used in this study is a logistic regression model using SPSS version 20 with a significance level of 5%. The results of the study indicate that audit quality affects the acceptance of Going Concern Audit Opinions with a significance level of 0.002. Debt Default affects the acceptance of Going Concern Audit Opinion with a significance level of 0.001. Audit Lag does not affect the acceptance of the Going Concern Audit Opinion with a significance level of 0.713. Disclosure has no effect on acceptance of Going Concern Audit Opinion with a significance level of 0.985.*

**Keywords:** *Audit Quality; Debt Default; Audit Lag; Disclosure; Going Concern Audit Opinion*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan mempublikasikan laporan keuangan di akhir tiap periode akuntansi selaku wujud pertanggung jawaban kepada pihak eksternal yang membutuhkan seperti konsumen umum, calon investor, dan investor. Laporan keuangan tersebut berguna dalam pengambilan keputusan terkait investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Selain itu pihak internal perusahaan juga membutuhkan laporan keuangan selaku evaluasi prestasi kerja perusahaan. Sehingga penyajian laporan keuangan yang relevan dan andal sangat dibutuhkan oleh banyak pihak.

Untuk meningkatkan kepercayaan investor pada kualitas informasi dalam laporan keuangan, perusahaan melaksanakan audit terhadap laporan keuangan. Audit dilaksanakan dari audit internal perusahaan itu sendiri atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan yang *go public* diharuskan guna melaksanakan audit independen yang dilakukan dari auditor yang bekerja di KAP. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor mengemukakan opini mengenai keadilan, pada seluruh perihal yang material, perubahan ekuitas, hasil operasi, posisi keuangan dan arus kas berdasarkan pada Prinsip Akuntansi yang diterima secara luas di Indonesia.

Auditor menilai *going concern* perusahaan melalui penilaian apakah Laporan Keuangan telah disusun oleh manajer sesuai/memenuhi asumsi *going concern*. Penilaian *going concern* ialah ini dilahirkan dari auditor apabila manajer telah mengungkapkan kejadian/peristiwa yang menjadi perhatian dan telah memiliki strategi/rencana untuk menghadapi kemungkinan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan, ditunjukkan dari pengungkapan yang cukup pada laporan keuangan. Dari pengungkapan inilah, auditor dapat menilai sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil opini atau memperjelas dalam paragraph tertentu pada laporan audit atas Laporan Keuangan. Auditor harus mengevaluasi kontinuitas perusahaan pada batas waktu tertentu.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

### Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Aspek Teoritis  
Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah terhadap ilmu pengetahuan audit terkait penerimaan opini audit *going concern* perusahaan serta menambah wawasan mengenai pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan mengenai pengaruh analisis fundamental, terhadap penerimaan opini

audit *going concern* yang dipelajari selama bangku perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi oleh penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah antara lain:

- a. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan maupun non keuangan pada perusahaan.
- b. Bagi investor dapat membuat keputusan berinvestasi atau tidak dalam suatu perusahaan dilihat dari beberapa lama perusahaan tersebut akan bertahan.
- c. Bagi regulator, dapat dijadikan sebagai wacana atau referensi untuk mempertegas atau menambahkan aturan yang berhubungan dengan hal-hal yang akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Di Indonesia teori keagenan dijelaskan dalam UU 22/1999 yang sudah dilakukan amandemen berubah jadi UU Nomor 32 tahun 2004. Dalam UU tersebut digambarkan hubungan antara legislatif dan eksekutif yang jika pada ranah penyusunan ketetapan dari legislatif, legislatur sebagai *principal* yang melakukan pendelegasian wewenang terhadap *agent* misalnya pemerintah ataupun panitia pada legislatif guna menyusun ketetapan terbaru. Ikatan keagenan ini berlangsung sesudah agen menyusun tawaran ketetapan serta berakhir jika tawaran itu dilakukan penerimaan ataupun dilakukan penolakan.

Copeland dan Weston (1992) dalam Suharsono (2018) menyatakan bahwa teori agensi adalah rancangan yang mendeskripsikan keterkaitan kontraktual diantara *agent* serta *principals*. Pihak *principals* yakni pihak yang membagikan perintah pada pihak lainnya, yakni *agent* guna melaksanakan seluruh aktivitas atas nama *principals* pada kapabilitasnya selaku pengambil ketetapan. Tujuan atas teori agensi yakni guna menambahkan kompetensi individu (yakni *principals* ataupun *agents*) guna mengevaluasi lingkungan yang mana keputusan perlu dilakukan pengambilan (*The belief revision role*), guna melakukann evaluasi terhadap hasil atas ketetapan yang sudah dilakukan pengambilan agar menjadikan lebih mudah dalam mengalokasikan hasil diantara *principals* serta *agent* berdasarkan pada perjanjian kerja (*The performance evaluation role*). Teori keagenan mengemukakan akan sukar diyakini jika manajemen (*agent*) bakal sering bertindak bersumber pada kepentingan pemegang saham (*principals*) kemudian mengakibatkan dibutuhkan pengawasan atas pemegang saham.

### Teori Sinyal

Ahli ekonomi keuangan telah mengembangkan beberapa contoh untuk menunjukkan hubungan umum ini. Sebagai contoh misalnya, bahwa utang perusahaan dan dividen merupakan sinyal kualitas perusahaan. Menurut model ini, hanya perusahaan berkualitas tinggi memiliki kemampuan guna melaksanakan pelunasan bunga serta dividen dalam waktu yang lama. Sebaliknya, perusahaan berkualitas rendah tidak akan dapat mempertahankan pembayaran seperti itu. Akibatnya, sinyal-sinyal tersebut mempengaruhi persepsi pengamat luar seperti kreditur dan investor terhadap kualitas perusahaan. Karena pemikiran dasar ini, banyak konsep inti dan konstruksi dari teori pensinyalan tumbuh dari literatur keuangan dan ekonomi (Riley, 2001).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan teori yang mendefinisikan tentang cara bagaimana perusahaan untuk membagikan tanda pada

pemakai laporan keuangan, yakni berbentuk informasi yang disampaikan manajemen. Informasi yang dilakukan publikasi dari manajemen bakal membagikan tanda kepada investor serta kreditur untuk pengambilan ketetapan. Ketika informasi sudah disampaikan pada publik, pelaku pasar bakal melakukan interpretasi serta melakukan analisis terhadap informasi itu seperti suatu tanda baik ataupun tanda buruk. Teori sinyal mendeskripsikan mengapa perusahaan memiliki motivasi guna membagikan informasi laporan keuangan kepada pihak luar, sebab ada asimetri informasi (*Asymmetri Information*) di antara perusahaan serta pihak eksternal.

### **Audit Going Concern**

*Going concern* diartikan sebagai kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam menyusun suatu laporan keuangan, perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2012). Kristiani dan Lusmeida (2018) menyatakan bahwa *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu perusahaan dimana dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan SPAP (2011) opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat keraguan besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas yang mana tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal alporan keuangan yang sedang diaudit.

### **Kualitas Audit**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas adalah jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. Ketika sebuah kantor akuntan publik menyatakan dirinya sebagai KAP besar selayaknya yang dilakukan *big four firm*, maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga nama besar tersebut dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu kredibilitas mereka (Mustika, Hardi, & Julita, 2017).

Auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas sebagai landasar pengambilan keputusan dari para pengguna laporan keuangan dimana dalam hal ini auditor bertanggung jawab dalam memberikan opini audit berdasarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*).

De Angelo (1981) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar menginterpretasikan hasil kualitas audit lebih baik daripada kantor akuntan publik kecil. Kantor akuntan publik besar juga lebih mungkin untuk mengungkapkan masalah yang dialami klien karena mereka lebih kuat dalam menghadapi litigasi.

H1: Kualitas Audit berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

### **Debt Default**

*Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutang dan atau bunga pada waktu jatuh tempo. Chen dan Church (1982) menyatakan bahwa kesulitan perusahaan dalam memenuhi persetujuan hutang, lalai dalam pembayaran, dan pelanggaran memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam

memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern*.

Dalam penelitian ini *debt default* dilihat dari perpektif debitur yang mana jika debitur gagal memenuhi hutangnya maka akan meyebabkan kredit bermasalah bagi perusahaan. Permasalahan kredit ini diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dapat digunakan dalam melihat banyaknya pinjaman bermasalah yang diberikan bank kepada pihak ke tiga atau nasabah atau yang biasa disebut kredit macet. Peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 menyatakan bahwa bank akan berpotensi sulit mempertahankan kelangsungan usahanya jika rasio kredit macet atau NPL netonya di atas 5% dari total kredit dan penyelesaiannya bersifat kompleks. *Non Performing Loan* (NPL) dinilai berdasarkan kriteria di bawah ini:

Tabel 1 Kriteria Penilaian NPL

Rasio	Peringkat
Kurang dari atau sama dengan 5%	Sehat
Di atas 5 %	Tidak Sehat

Semakin tinggi rasio NPL maka menunjukkan semakin tidak likuidnya bank karena banyak debitur atau nasabah yang tidak bisa membayar atau memenuhi kewajiban yang diberikan bank. Hal ini akan menimbulkan pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

H2: *Debt Default* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

### ***Audit Lag***

Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam Widoretno (2019) menjelaskan bahwa *audit lag* merupakan jumlah tanggal kalender antara tanggal akhir laporan keuangan tahunan dan tanggal penyelesaian pekerjaan lapangan. Sedangkan menurut Suryani (2014) dalam Anita (2017) *Audit lag* atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit delay* diapat di dedefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan laporan audit independen keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Ibrahim & Raharja, 2014). *Audit lag* dapat mempengaruhi ketepatan sebuah informasi yang dipublikasikan, yang mana akan mremengaruhi sebuah keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang terlambat dipublikasikan.

Penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam peraturan Bapepam LK Nomor: Kep-346/BL/2011 yang berlaku mulai 5 Juli 2011. Peraturan ini menyatakan bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan dan laporan auditan paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan ini telah diperbarui menjadi peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 yang mulai berlaku pada tanggal 29 Juli 2016. Peraturan ini menjelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada otorisasi Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

H3: *Audit Lag* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

### ***Disclosure***

*Disclosure* merupakan pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu

keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Rahmat, 2016). Menurut Junaidi dan Hartono (2010) dalam Rahmat (2016) *Disclosure* adalah salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Adanya *disclosure* atau pengungkapan laporan keuangan akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Astuti (2012) dalam Harris dan Merianto (2015) menyatakan bahwa auditor membutuhkan pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan sebagai salah satu dasar dalam memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Setiap hal dan informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak.

Kusumayanti dan Widhiyani (2017) menyatakan bahwa pemberian opini audit *going concern* dapat ditentukan dari seberapa banyak *disclosure* yang dilakukan perusahaan. Auditor akan terbantu dengan adanya pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor akan lebih mudah dalam menilai kondisi perusahaan apabila pengungkapan yang dilakukan perusahaan sudah memadai. Informasi yang diperoleh dari adanya pengungkapan dapat digunakan auditor dalam menilai apakah perusahaan telah melaporkan keuangan perusahaan secara wajar.

H4: *Disclosure* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

## METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan di bidang perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dari periode 2014-2018 dan tercatat pada BEI. Pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berlandaskan pada populasi yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Riset ini memakai jenis *secondary data* (data sekunder), yakni data yang berdasarkan kepada kumpulan informasi atas sumber yang sudah ada. Data sekunder penelitian ini seperti laporan tahunan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada BEI sepanjang periode 2014-2018. Metode uji hipotesis yang digunakan yaitu memakai metode regresi logistik. Jenis metode ini sesuai untuk penelitian yang variabel independennya gabungan diantara metrik serta nonmetrik (nominal).

Penelitian ini memakai empat variabel bebas beserta satu variabel terikat. Variabel terikat yang dipakai yakni opini audit *going concern*. Sementara itu variabel bebas yang dipakai yakni kualitas audit, *debt default*, *audit lag* serta *disclosure*.

### Opini Audit *Going Concern* (Y)

Yakni pendapat yang dihasilkan dari auditor jika ada keragu-raguan pada perusahaan dalam daya melindungi usahanya (SPAP, 2011). Pengukuran yang digunakan yaitu dengan variabel dummy yaitu Perusahaan yang dapat diindikasikan memperoleh pendapat audit *going concern* diberikan kode 1. Sementara itu perusahaan yang tidak memperoleh pendapat audit *going concern* ataupun non pendapat audit *going concern* diberikan kode 0.

### Kualitas Audit (X1)

Kualitas audit yaitu probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut (De Angelo, 1981). Pengukuran yang digunakan adalah variabel dummy yaitu perusahaan yang memakai jasa KAP yang punya afiliasi terhadap *big 4* diberikan kode 1 (satu).

Sementara itu untuk perusahaan yang memakai jasa KAP yang tidak punya afiliasi terhadap *big 4* diberikan kode 0 (nol).

### **Debt Default (X2)**

Diartikan sebagai sebuah kegagalan perusahaan (debitur) untuk melunasi hutang utama dan/ataupun bunga dalam batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan (Chen dan Church, 1992). Pengukuran yang digunakan yaitu dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk menentukan tingkat kredit bermasalah. Penghitungan NPL bisa dilakukan melalui persamaan ini (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tahun 2010)

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

### **Audit Lag (X3)**

*Audit lag* adalah total hari diantara akhir tahun fiskal perusahaan atau akhir tahun laporan keuangan hingga tanggal terbit laporan auditnya (Ryu dan Roh, 2007). Pengukurannya berdasarkan penghitungan total hari antara berakhirnya periode akuntansi hingga dikeluarkan laporan auditnya (Januarti, 2009).

### **Disclosure (X4)**

*Disclosure* yakni penjelasan ataupun pengungkapan, pembagian informasi dari perusahaan, meskipun itu negatif ataupun positif, yang berpeluang punya pengaruh kepada sebuah ketetapan investasi (Saputra dan Kustina, 2018). Variabel ini diukur berdasarkan indeks dimana penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh suatu perusahaan. Perusahaan akan diberikan skor 1 jika mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, sedangkan jika item tersebut tidak diungkapkan maka diberikan skor 0. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat dihitung dengan rumus berikut(Cooke, 1992):

$$Disclosure\ level = \frac{Jumlah\ skor\ disclosure\ yang\ dipenuhi}{jumlah\ skor\ maksimum}$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel

NO	KRITERIA	Total
1.	Perusahaan perbankan yang tercatat pada BEI sepanjang waktu 2014-2018	45
2.	Perusahaan perbankan yang tidak melakukan publikasi laporan keuangan serta laporan tahunan serta tidak melampirkan laporan auditor independen secara terus-menerus sepanjang tahun 2014-2018	(10)
3.	Perusahaan perbankan yang <i>delisting</i> sepanjang tahun 2014-2018	(2)
	Total Perusahaan Sampel	33
	Tahun Pengamatan	5
	Total Pengamatan sepanjang Waktu Penelitian	165

Berdasarkan penyeleksian sampel yang menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel berjumlah 33 perusahaan. Dari seluruh total populasi perusahaan yang berjumlah 45 perusahaan 10 di antaranya tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan serta tidak melampirkan laporan auditor independen secara berturut-turut selama periode 2014-2018. Hal tersebut dikarenakan perusahaan baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di antara periode tahun 2014-2018 serta sulitnya akses untuk mendapatkan laporan tahunan perusahaan tersebut.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji ini untuk mengetahui hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai signifikan pada tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya begitupun sebaliknya (Ghozali, 2006). Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,382	8	,716

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai *Chi square* menunjukkan nilai sebesar 5,382 dan nilai signifikan sebesar 0,716. Nilai signifikan yang lebih besar dari alpha (0,05)  $0,716 > 0,05$  dapat mengindikasikan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai yang diolah (observasi) sehingga  $H_0$  diterima dan dapat dikatakan model regresi ini dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya hal ini juga menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi model dapat diterima sesuai dengan data observasinya.

### Uji Keseluruhan Model

Untuk menilai apakah model yang dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data, maka dapat menggunakan *Overall Model Fit Test* dimana pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1)

Model dapat dikatakan layak atau diterima apabila terjadi penurunan nilai dari -2LL awal ke -2LL akhir. Hasil penilaian keseluruhan model dilihat dari penurunan nilai -2LL awal ke -2LL akhir sehingga model regresi dapat diterima karena model hipotesis sesuai dengan data.

Tabel 4 Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

<i>Block Number = 0</i>	<i>Block Number = 1</i>	Penurunan/kenaikan
<b>105,063</b>	52,244	Penurunan

Sumber: Data diolah SPSS

Dengan demikian dapat diperoleh penurunan *-2 log likelihood*, penurunan yang besar ini memungkinkan diperolehnya *overall fit model* serta model dengan empat prediktor juga menunjukkan model yang baik. Hal ini berarti bahwa penggunaan dengan konstanta dengan

empat variabel, keduanya menunjukkan sebagai model yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### Koefisien Determinasi

Pengujian dengan menggunakan *nagelkere R square* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu memperjelas variabel dependen. Jika nilai *nagelkere R square* kecil maka mengindikasikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika *nagelkere R square* mendekati 1 maka variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 5 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52,244 <sup>a</sup>	,274	,582

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah SPSS

Pada regresi logistik, koefisien determinasi dipakai *Cox & Snell* dan *Nagelkerke R Square*. Koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variabel independen. Berdasarkan table diatas, nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,582. Hal ini berarti kemampuan variabel independen seperti kualitas audit, *debt default*, *audit lag*, dan *disclosure*. dalam menerangkan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 58,2% atau dengan kata lain variabel independen dalam penelitian ini mampu mempengaruhi variabel dependennya. Sedangkan sisanya sebesar 41,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### Model Regresi Logistik

Tabel 6 Hasil Uji Model Regresi Logistik

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
KA	-4,020	1,306	9,469	1	,002	,018
DEBT	,529	,154	11,819	1	,001	1,697
Step 1 <sup>a</sup> ALAG	,010	,027	,135	1	,713	1,010
DISC	-,100	5,448	,000	1	,985	,905
Constant	-3,607	5,392	,448	1	,503	,027

a. Variable(s) entered on step 1: KA, DEBT, ALAG, DISC.

Sumber: Data diolah SPSS

Dari tabel di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Z = -3,607 - 4,020 KA + 0,529 DEBT + 0,010 ALAG - 0,100 DISC + e$$

Dimana:

Z = Opini Audit *Going Concern*

KA = Kualitas Audit

DEBT = *Debt Default*

ALAG = *Audit Lag*

DISC = *Disclosure*

$\alpha$  = Konstanta

$e$  = Error

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern***

Nilai *odds ratio* untuk variabel kualitas audit sebesar 0,018 sedangkan nilai koefisiennya -4,020 hal ini memperlihatkan mengenai apabila perusahaan memakai jasa KAP yang punya afiliasi kepada *big 4* dengan kode 1 maka bakal menurunkan peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* sejumlah 402% melalui asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Dari hasil pengujian ini juga memperlihatkan mengenai kualitas audit punya pengaruh serta signifikan kepada opini audit *going concern* melalui level signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Sehingga dapat diditarik kesimpulan terdapat pengaruh negatif kualitas audit kepada penerimaan opini audit *going concern*, yang artinya hipotesis diterima. Sehingga bisa dikatakan jika KAP yang punya afiliasi dengan *big 4* tidak memeberikan jaminan akan semakin bisa menyatakan tingkat keberlanjutan hidup perusahaan daripada KAP yang tidak punya afiliasi dengan *big 4*. Dalam kata lain, tidak hanya KAP yang berafiliasi dengan *big 4* saja yang berkualitas tapi yang tidak berafiliasi dengan *big 4* pun juga punya kualitas yang sebanding. Hasil riset ini sesuai pada hasil riset dari Kristiani dan Lusmeida (2018), Satria dkk (2018) dan Minerva dkk (2020) yang hasil dari penelitiannya mengemukakan jika kualitas audit punya pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Nilai *odds ratio* variabel *debt default* sebesar 1,697 dan nilai koefisiennya sejumlah 0,529 hal ini menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan 1% maka berpeluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* bertambah sejumlah 52,9% dan apabila dilihat dari arah positif maka dapat diartikan pula bila perusahaan mendapatkan keadaan *debt default* sehingga punya peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* kian besar. Dengan level signifikansi  $0,001 < 0,05$  menunjukkan mengenai *debt default* punya pengaruh dan signifikan kepada opini audit *going concern*. Sehingga bisa disimpulkan jika kredit macet mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan perbankan, yang artinya hipotesis diterima. *Debt default* pada penelitian ini dilihat berdasar rasio NPL pada perusahaan sektor perbankan sehingga dapat dikatakan bahwa kredit macet atau ketidak mampuan debitur membayar hutang mempengaruhi perusahaan sektor perbankan memperoleh opini audit *going concern*. *Debt default* juga dapat menjadikan satu diantara aspek yang dipandang auditor ketika membagikan opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio NPL sebuah perusahaan perbankan sehingga mengakibatkan peluang auditor membagikan opini audit *going concern* kian besar. Keadaan itu disebabkan gagalnya nasabah dalam melunasi tanggungan utangnya dapat mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Hasil riset ini sesuai pada riset yang dilaksanakan Syarifudin (2019) serta Christary dan Haris (2011). Hasil dari riset ini mengemukakan mengenai *debt default* mempengaruhi kepada penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil riset ini tak sejalan pada riset yang dilaksanakan dari Senosuryoputro dan Kurnia (2015) dimana *debt default* tidak punya pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Variabel *audit lag* memiliki nilai *odds ratio* sejumlah 1,010 sedangkan nilai koefisiennya sebesar 0,010 melalui level signifikansi 0,713. Keadaan tersebut memperlihatkan mengenai makin lama waktu *audit lag* yang diperlukan dari sebuah perusahaan dalam mempublikasikan laporan auditnya, maka perusahaan punya peluang dalam penerimaan opini audit *going concern* makin meningkat sebesar 1%. Namun jika dilihat dari level signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ( $0,713 > 0,05$ ) menjelaskan bahwa variabel *audit lag* tidak berpengaruh dengan signifikan kepada penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga bisa disimpulkan jika lamanya waktu yang diperlukan dalam menerbitkan laporan audit tidak memiliki pengaruh kepada auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Keadaan itu menjelaskan jika perusahaan yang mengalami *audit lag* lama tidak pasti menerima opini audit *going concern*. Keterlambatan KAP melakukan penerbitan laporan audit belum tentu karena terdapatnya permasalahan keberlanjutan hidup atas perusahaan itu sehingga mengakibatkan tidak memberikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Riset ini searah atas riset yang dilaksanakan dari Imani dkk (2017) serta Mariana (2018) mengemukakan mengenai *audit lag* tak mempengaruhi opini audit *going concern*. Namun hasil riset ini tak searah pada riset yang dilaksanakan dari Sari (2020) serta Auladi (2019) menunjukkan mengenai didapatkan pengaruh diantara *audit delay* kepada opini audit *going concern* atau bisa dikatakan mengenai jika terjadi keterlambatan auditor dalam menerbitkan laporannya maka ada indikasi masalah dalam keberlanjutan usaha perusahaan hingga auditor membagikan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern**

Nilai *odds ratio* pada variabel *disclosure* yakni sejumlah 0,905 sedangkan nilai koefisiennya sejumlah -0,100, keadaan tersebut memperlihatkan mengenai jika level pengungkapan perusahaan bertambah 1 kemudian mengakibatkan bakal menurunkan kesempatan perusahaan mendapat opini audit *going concern* sebesar 10%. Melalui nilai signifikansi sejumlah 0,985 dimana lebih besar dari 0,05 ( $0,985 > 0,05$ ) mengidentifikasi mengenai *disclosure* tidak punya pengaruh signifikan kepada penerimaan opini audit *going concern* sehingga hipotesis ditolak. Keadaan itu menjelaskan mengenai perusahaan yang punya level pengungkapan yang kecil maupun tinggi terhadap laporan keuangan tentu mempunyai kemungkinan yang serupa dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sejalan pada hasil riset yang dilaksanakan dari Satria dkk (2018) mengemukakan mengenai *disclosure* tak mempengaruhi opini audit *going concern*. Namun hasil riset ini berbeda pada riset yang dilaksanakan dari Mariana dkk (2018), Harris dan Merianto (2015) serta Kusumayanti dan Widhiyani (2017) mengemukakan mengenai *disclosure* memiliki pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini punya tujuan guna melihat pengaruh kualitas audit, *debt default*, *audit lag*, serta *disclosure* kepada opini audit *going concern* di perusahaan sektor perbankan yang tercatat pada BEI untuk tahun 2014-2018. Dari hasil penelitian beserta pembahasan yang telah dilakukan kemudian bisa diambil kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## Keterbatasan

Pada dasarnya riset ini masih jauh atas kata sempurna serta punya keterbatasan yang dapat menghalangi hasil riset supaya sesuai kepada hipotesis yang dikemukakan kemudian bisa dijadikan materi penilaian untuk peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasannya yakni seperti dibawah ini:

1. Pengumpulan data yang terhambat dikarenakan beberapa perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan maupun laporan audit secara lengkap.
2. Faktor-faktor yang bisa memiliki pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern* pada riset ini hanya terdiri dari 2 variabel Kualitas Audit dan *Disclosure* sementara itu masih terdapat banyak faktor lainnya yang bisa punya pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*.

## Saran

Atas keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran dari aspek teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Aspek Teoritis:
  - a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sektor lain yang ada di BEI selain sektor perbankan seperti manufaktur, *real estate* dan *property*. Lain daripada itu peneliti berikutnya bisa pula menambah variabel dan pengukuran lainnya misalnya kepemilikan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit diukur dari spesialisasi auditor atau dengan menggunakan kuisisioner dan lain sebagainya.
  - b. Penelitian berikutnya diharapkan agar melakukan penambahan jangka waktu riset kemudian mengakibatkan hasil penelitian bisa memperlihatkan kecondongan trend penerimaan opini audit *going concern* pada waktu yang panjang.
2. Aspek Praktis:

Bagi perusahaan yang menerima opini audit *going concern*:

  - a. Investor diharapkan supaya mempertimbangkan kembali keputusannya dengan menganalisis kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan lebih teliti, apakah masih terdapat potensi untuk dipertahankan usahanya dan mengalami keuntungan atau tidak.
  - b. Perusahaan diharapkan untuk melakukan analisa terkait kondisi keuangan dan semua peristiwa yang terkait dengan operasi perusahaan dan kemudian menentukan kebijakan yang akan diambil dalam mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga dapat mempertahankan usahanya. Terutama untuk perusahaan sektor perbankan dapat melakukan upaya lebih lanjut pada nasabah yang menyebabkan kredit macet.
  - c. Auditor disarankan agar melakukan negosiasi lebih lanjut dengan perusahaan klien terkait upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang menyebabkan kesangsian dalam kemampuan mempertahankan usahanya

Bagi perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*:

- a. Investor diharapkan semakin teliti ketika menentukan perusahaan dalam berinvestasi serta seluruh investor supaya semakin bisa komunikatif kepada seluruh auditor independen guna memahami laporan keuangan tahunan perusahaan yang diinginkan guna melakukan investasi.
- b. Untuk perusahaan diharapkan dapat lebih awal mengenali gejala-gejala kebangkrutan usaha melalui melaksanakan analisa kepada laporan keuangan kemudian bisa menentukan ketetapan secepatnya agar dapat menghindarkan dari permasalahan itu. Manajemen serta auditor diharapkan bekerjasama untuk membagikan informasi yang

diperlukan auditor dengan tepat serta cermat kemudian bisa mendukung auditor untuk melaksanakan pekerjaannya.

- c. Untuk seluruh auditor supaya selalu menjaga profesionalisme untuk membagikan pendapat audit kepada perusahaan yang dilakukan audit serta supaya semakin cermat juga obyektif serta tanpa keraguan guna membagikan opini audit *going concern* di perusahaan yang punya keraguan keberlanjutan usaha mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, W. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 87–108. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i2.939>
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2011). Keputusan Nomor: KEP-346/BL/2011 Peraturan Nomor X.K.2 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- Bank Indonesia. (2010). *Surat Edaran Bank Indonesia Tentang Pedoman perhitungan rasio keuangan*. No.12/ 11 /DPNP.
- Chen, K. C., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Auditing*, 11(2), 30.
- Christary, Maria. (2011). The Financial and Non Financial Determinants of Going Concern Opinion of Indonesia's listed Banks in 2004 – 2008. *The 12th Asian Academic Accounting Association*, Bali
- Cooke, T. E. (1992). The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations. *Accounting and Business Research*, 22(87), 229–237. <https://doi.org/10.1080/00014788.1992.9729440>
- De Angelo, L. E. (1981). *Auditor Size and Audit Fees*. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Evi Kusumayanti, N. P., & Sari Widhiyani, N. L. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2290–2317.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–55. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.

- Ibrahim, S. P., & Raharja. (2014). *Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)*. 3(3), 1–11.
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1676--1683. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1006-6896.2017.08.010>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2011). Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Satuan Usaha dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. PSA No. 30 Seksi 341. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern ( Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan , Audit Tenure , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur ( Stu. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/8937/7437>
- Kristiani, M., & Lusmeida, H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Pada Industri Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan*, 1(1), 649–663. Retrieved from <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/767>
- Mariana, G., Kuncoro, M. D. P., & Ryando. (2018). Pengaruh Debt Default, Disclosure Level, dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013). *Seminar Nasional Cendekiawan*, 1043–1053.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254–266. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Mustika, V., Hardi, H., & Julita, J. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia 2011-2015). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1613–1657.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik

Rahmat, Z. (2016). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Audit Client Tenure, dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1422–1435.

Ryu, T. G., & Roh, C. Y. (2007). The Auditor ' s Going-Concern Opinion Decision. *International Journal of Business and Economics*, 6(2), 89–101.

Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress , Debt Default , Kualitas Auditor , Auditor Client Tenure , Opinion Shopping Dan Disclosure , Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10.

Sari, P. C. (2020). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 1–7.

Satria, D. N., Ali, S., & Yohana, D. (2018). The Effect of Financial Condition , Audit Quality and Disclosure on Going Concern Modified Audit Opinion After the Application of SA 570 for Service Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2013-2017. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 11(1), 61–68.

Senosuryoputro, B. W., & Kurnia, R. (2012). Pengaruh Informasi Rasio Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Ultima Accounting*, 7(2), 75–93.

Suharsono, R. S. (2018). Pengaruh Kualitas Adusit, Debt Default dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *ASSETS: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 2(1), 35–48.

Syarifudin. (2019). Influence of NPL, BOPO, CAR, NIM and LDR on Audit Opinion (GC) With Intervening (ROA). *Economics and Accounting Journal*, 2(3).

Tsalis Auladi, I. A., Azizah, D., Suwaji, D. W., & Harventy, G. (2019). *Pengaruh Audit Delay, Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 2(2), 1–11.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Widoretno, A. A. (2019). Factors That Influence The Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.64>